

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan di Indonesia semakin hari kian semakin parah. Berdasarkan hasil kajian organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), terungkap bahwa kondisi lingkungan di Indonesia semakin terancam.¹ Pernyataan ini juga didukung oleh data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), pada tahun 2012 sudah ada 300 kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pelanggaran hukum, pertambangan dan pencemaran lingkungan.² Chiras juga mengemukakan dalam buku *Environmental Science, Creating a Sustainable Future* bahwa statistika permasalahan lingkungan di dunia begitu mengejutkan, seperti populasi manusia yang meningkat, penebangan hutan, spesies menjadi langka dan polusi global yang meningkat.³

Kerusakan lingkungan yang sedang marak terjadi adalah pencemaran lingkungan terutama pada pencemaran udara. Berdasarkan pada situs *airvisual.com*, Ibu Kota Indonesia yakni Jakarta menempati posisi ketiga dari seluruh kota besar di dunia untuk urusan polusi udara. Posisi pertama adalah Kota Delhi, India dan di posisi kedua yakni Kota Lahore, Pakistan. Indeks Kualitas Udara (IKU) Jakarta mencapai angka 152 dan termasuk kategori tidak sehat (151 – 200) dengan kandungan polutan PM 2.5 57.9 mikrogram/m³.⁴ Nilai tersebut hampir mendekati nilai ambang batas normal yang ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup yaitu 65 mikrogram/m³. Berdasarkan data tersebut, nampak jelas bahwa kualitas udara di Ibu Kota termasuk dalam kategori buruk.

Pencemaran udara yang berdampak pada kerusakan lingkungan tidak terlepas dari perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

¹ WALHI, *Tinjauan Lingkungan Hidup 2015, Menagih Janji Menuntut Perubahan* (Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2015)

² <http://www.menlhk.go.id> (diakses pada 11 September 2019, pukul 21.30 WIB)

³ Daniel D. Chiras, *Environmental Science: Action for a Sustainable Future*, (California: The Benjamin/Cummings Pub. Co. Inc., 1991).

⁴ *airvisual.com* (diakses pada 11 September 2019, pukul 22.05 WIB)

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, interaksi antara manusia dan lingkungan yang terjadi secara terus menerus dan akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan.⁵ Hal ini didukung juga oleh Keraf bahwa keadaan lingkungan terbilang sudah kritis, dan dapat dikatakan penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang utama adalah manusia.⁶ Kurangnya kesadaran manusia mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan faktor penyebab kualitas lingkungan semakin menurun.⁷ Perbuatan yang dilakukan seperti penggunaan kendaraan bermotor dan gas buang industri mendominasi timbulnya konsentrasi polutan.⁸

Kurniawan juga mengemukakan bahwa kecenderungan penurunan kualitas udara di Indonesia terjadi karena kebutuhan akan lahan, transportasi dan konsumsi energi semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang akan berdampak pada kesehatan manusia.⁹ Pemerintah pun sudah menghimbau agar mengurangi pencemaran yang ada dengan cara penggunaan transportasi umum, namun hasilnya belum maksimal. Tentunya jika hal ini terus terjadi, lingkungan menjadi semakin rusak. Hal pertama yang dilakukan adalah mengubah perilaku manusia itu sendiri untuk mengurangi perbuatan yang dapat merusak lingkungan, karena sangat minim sekali perilaku seseorang dalam upaya mengurangi dampak buruknya kerusakan lingkungan.¹⁰

Upaya dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada yaitu dengan memberikan pendidikan terhadap lingkungan dari sejak dini, yang bisa diberikan oleh

⁵ Palupi, Sawitri, "Relationship Between Attitude and Pro-Environmental Behavior from The Perspective of Theory of Planned Behavior," *Proceeding Biology Education Conference* 14, no. 1 (2017) : 214

⁶ Keraf, S. *Etika Lingkungan*. (Jakarta: Kompas, 2010)

⁷ Azrai, Sigit, Puji, "The Correlation Between Environmental Awareness And Students Participation In Go Green School Activity At Adiwiyata's School", *Biosfer:Jurnal Pendidikan Biologi* 10, no.2 (2017):7

⁸ Pratiwi, Sylvania S, "Penggunaan Data Satelit Giovanni dalam Pemanfaatan Kualitas Udara", *Indonesian Journal of Urban and Environmental Technology* (2019) : 2

⁹ Kurniawan. A, "Pengukuran Parameter Kualitas Udara (CO, NO₂, SO₂, O₃ dan PM₁₀) di Bukit Kototabang Berbasis ISPU". *Jurnal Teknosains* 7, no 1 (2017)

¹⁰ Gifford, R., & Nilsson, "Personal and Social Factors that Influence pro-Environmental Concern and Behaviour: A review". *International Journal of Psychology* 49, no. 3 (2014) : 146.

guru kepada siswa. Tujuan diberikan pendidikan lingkungan yaitu untuk mencakup tugas intelektual penilaian kritis mengenai situasi lingkungan dan perumusan moral mengenai masalah-masalah tersebut, serta pengembangan komitmen untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai seseorang dengan memberikan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan lingkungan.¹¹ Pendidikan yang diberikan kepada siswa yaitu dengan menanamkan moral serta etika terhadap lingkungan, sehingga akan muncul rasa kepedulian dari diri siswa tersebut dalam menyikapi lingkungan. Sikap peduli lingkungan dapat ditanamkan di lingkungan sekolah. Hal ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional No. Kep. 07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 tentang pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup, bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada.¹²

Aman *et.al* menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepedulian terhadap lingkungan (*environmental concern*) adalah keadaan psikologis seseorang berupa perhatian dan kekhawatiran terhadap masalah - masalah lingkungan dan tanggung jawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan.¹³ Kepedulian lingkungan juga bercermin dari perhatian terhadap lingkungan dalam tiga jenis *self construal* baik oleh diri sendiri, orang lain maupun semua makhluk hidup.¹⁴ Terdapat tiga bagian struktur yang dapat disikapi oleh kekhawatiran terhadap lingkungan dan sudah terbukti ada dalam setiap individu.¹⁵ Kekhawatiran lingkungan dicirikan oleh sikap lingkungan secara spesifik yang disusun berdasarkan teori berbasis nilai. Setiap orang tertentu dapat memegang salah satu dari tiga jenis kepedulian lingkungan, yang secara umum didefinisikan sebagai (1) *egoistic*: kepentingan pribadi, (2) *altruistic*: kepedulian

¹¹ Stevenson, R.B. "Schooling and Environment Education : Contradictions in Purpose and Practice". *Environmental Education Research* 13, no. 2 (2007) : 139-153.

¹² Supriyatin, Heryanti, Nurnawati, "The Effect of the Application of Active, Joyful And Effective Learning (AJEL) On Environmental Changes Material to Environmentally Care Attitude of Student", *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi* 9, no.2 (2016) : 69.

¹³ A.H. Lizawati Aman, Amran Harun dan Zuhul Hussesin. "The Influence of Environmental Knowledge and Concern on Green Purchase Intention the Role of Attitude as a Mediating Variable". *British Journal of Arts and Social Sciences* 7, no.2 (2012) : 162

¹⁴ Arnocky, Stroink, DeCicco, "Self-construal predicts environmental concern, cooperation, and conservation". *Journal of Environmental Psychology* 27, no. 4 (2007) : 257

¹⁵ Stern, P. C., & Dietz, T. "The value basis of environmental concern". *Journal of Social Issues* 50, no.3 (1994) : 69

terhadap orang lain dalam kaitannya dengan lingkungan, atau (3) *biospheric* : kepedulian terhadap diri dalam hubungannya dengan lingkungan.¹⁶

Kepedulian lingkungan (*environmental concern*) yang sudah tertanam dalam diri individu maka akan memunculkan suatu paradigma lingkungan baru (*new environmental paradigm*). Menurut Covey, apabila seseorang ingin melakukan perubahan besar terhadap lingkungan, seseorang harus bekerja dengan menggunakan paradigma, tidak hanya dengan sikap, keterampilan, atau perilaku.¹⁷ *New Environmental Paradigm* (NEP) adalah suatu pandangan seseorang dalam menyikapi lingkungan, untuk itu diharapkan bagi siswa untuk memiliki pandangan yang positif dalam menyikapi lingkungan.

Siswa yang memiliki suatu pandangan yang positif dalam menyikapi lingkungan akan membentuk suatu keinginan untuk berperilaku yang positif terhadap lingkungan. Intensi perilaku lingkungan (*behavioral intention*) adalah suatu intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dari dalam dirinya. Menurut Fishbein dan Ajzen menyatakan bahwa intensi seseorang untuk melakukan perilaku yang didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku itu dan norma subyektif tentang perilaku itu.¹⁸ Niat untuk berperilaku dalam lingkungan berkaitan dengan suatu pandangan siswa tentang lingkungan yang akan menjadikannya menjadi pengetahuan (*belief*), sikap (*attitude*) dan perilaku itu sendiri sebagai wujud nyata dari niatnya.

Kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi dan paradigma lingkungan baru yang positif pada diri siswa, diharapkan dapat membentuk suatu keinginan untuk bertindak atau berperilaku terhadap lingkungan pada diri siswa. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian tentang pengaruh *environmental concern* dan *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* siswa.

¹⁶ Arnocky, Stroink, DeCicco, *loc.cit.*

¹⁷ Stephen Covey, *The Eighth (8th) Habit*, (New York: Free Pass, 2004)

¹⁸ Fishbein, Ajzen, I.. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. (Massachusetts: Addison Welsey Publishing Co, 1975)

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu: (1) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *environmental concern* terhadap *new environmental paradigm* siswa?; (2) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* siswa?; (3) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *environmental concern* terhadap *behavioral intention* siswa?; (4) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *environmental concern* terhadap *behavioral intention* siswa melalui *new environmental paradigm* siswa?; (5) Apa saja pengaruh antara *pro environmental behavior* terhadap *environmental concern* siswa?; (6) Apakah terdapat pengaruh *pro environmental behavior* terhadap *behavioral intention* siswa?; (7) Apa saja pengaruh *responsible enviromental behaviour* terhadap *environmental concern* siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini terbatas pada pengaruh *environmental concern* dan *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah *environmental concern* berpengaruh langsung terhadap *new environmental paradigm* siswa?
2. Apakah *new environmental paradigm* berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention* siswa?
3. Apakah *environmental concern* berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention* siswa?
4. Apakah *environmental concern* berpengaruh tidak langsung terhadap *behavioral intention* siswa melalui *new environmental paradigm*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepedulian lingkungan (*environmental concern*) dan paradigma lingkungan baru (*new environmental*

paradigm) terhadap keinginan untuk berperilaku (*behavioral intention*) pada siswa SMA di Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi dalam bidang keilmuan terutama yang berkaitan dengan pengaruh *environmental concern* dan *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* siswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan pengelola sekolah dalam upaya meningkatkan *environmental concern*, *new environmental paradigm*, dan *behavioral intention* siswa yang dapat diaplikasikan melalui berbagai kegiatan sekolah.
3. Sebagai bahan informasi untuk membantu penelitian lanjutan.

